

Paper SVAR

by Reza Ananda

Submission date: 21-Feb-2021 11:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 1514241952

File name: Demand_for_money_-_SVAR.docx (114.03K)

Word count: 3164

Character count: 20312

**ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA: PENDEKATAN SVAR****ANALYSIS OF DEMAND FOR MONEY IN INDONESIA: SVAR APPROACH****Reza Ananda Putra ¹, Mahrus Lutfi Adi Kurniawan ²✉**¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan,

✉ mahrus.kurniawan@ep.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon dari permintaan uang terhadap guncangan-guncangan pada variabel makroekonomi seperti pendapatan, inflasi dan suku bunga di Indonesia. Penelitian menggunakan data time-series dari 2008:Q1 – 2019:Q4 dengan metode analisis yang digunakan adalah pendekatan SVAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat respon positif permintaan uang terhadap guncangan pendapatan namun respon negatif terhadap guncangan inflasi dan suku bunga. Variabel pendapatan memiliki volatilitas dan berkontribusi terbesar terhadap permintaan uang dibanding inflasi dan suku bunga.

Kata kunci: permintaan uang, variabel makroekonomi, SVAR**Abstract**

This study aims to analyze the response of demand for money to shocks in macroeconomic variables such as income, inflation and interest rates in Indonesia. The study used time-series data from 2008: Q1 - 2019: Q4 with SVAR approach. Based on the result there was a positive response from money demand to income shocks but a negative response to inflation and interest rate shocks. Income variable is volatile and contributes the most to money demand compared to inflation and interest rates.

Keywords: demand for money, macroeconomic variables, SVAR

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di negara berkembang khususnya di Indonesia yang rentan terhadap krisis maka penelitian yang berkaitan dengan kondisi makroekonomi dan moneter menjadi hal yang penting dikembangkan. Salah satu yang berkaitan dengan kebijakan moneter adalah permintaan uang. Permintaan uang menggambarkan uang kartal yang dipegang oleh masyarakat, uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor-sektor swasta domestik hingga surat berharga selain saham, luasnya arti uang dalam moneter mendorong bank sentral (sebagai otoritas moneter) melakukan kontrol terhadap *supply* dan *demand* uang karena akan berpengaruh terhadap kebijakan makroekonomi secara umum.

Pengalaman krisis 1997 dan krisis global 2008, menuntut otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia kembali melakukan berbagai penyesuaian kebijakan agar kondisi perekonomian dalam negeri terjaga dan stabil. Kebijakan ekonomi moneter memainkan peranan penting dalam memulihkan perekonomian dalam negeri. Pentingnya kestabilan permintaan uang menjadi agenda penting dan kestabilan permintaan uang juga ditentukan oleh keadaan makroekonomi suatu negara. Penelitian terkait dengan permintaan uang telah banyak dikemukakan oleh peneliti sebelumnya baik dari negara maju ataupun berkembang.

Penelitian Prawoto (2000) tentang permintaan uang dan faktor yang mempengaruhinya menggunakan variabel-variabel makro yang terdiri dari pendapatan, tingkat bunga dan perubahan harga. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dari model permintaan uang maka menggunakan uang dalam arti luas (M₂) dan dalam arti sempit (M₁). Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas kekayaan total atau pendapatan permanen lebih tinggi dari

elastisitas suku bunga dan inflasi, hal tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya uang yang dipegang untuk bertransaksi atau berjaga-jaga lebih tinggi dibandingkan motif spekulasi. Selain itu nilai parameter jangka panjang lebih besar dibandingkan dengan parameter jangka pendek yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang masyarakat akan memegang berbagai pasiva yang ditawarkan oleh bank.

Determinasi fungsi permintaan uang yang dikembangkan oleh Widodo (2015) menggunakan variabel PDB yang tidak signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan variabel Kurs dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang, penelitian permintaan uang menggunakan uang dalam arti sempit (M₁). Sedangkan permintaan uang yang dikembangkan oleh Setiadi (2013) menunjukkan bahwa PDB dan Inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang baik dalam jangka pendek dan jangka panjang sedangkan suku bunga berpengaruh negative pada jangka panjang terhadap permintaan uang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memberikan andil terhadap permintaan uang di Indonesia.

Penelitian terhadap permintaan uang juga memiliki implikasi terhadap kebijakan yang dapat diambil oleh Bank Indonesia, apakah akan menggunakan *money targeting* atau *inflation targeting*. Penelitian yang dikembangkan oleh James (2005) tentang permintaan uang di Indonesia dengan menggunakan *time-trend* sebagai *proxy* dari liberalisasi keuangan dengan menggunakan data 1983-2000 bahwa M₂ terdapat kointegrasi dengan pendapatan dan suku bunga. Pendekatan uji CUSUM dan CUSUMQ menunjukkan bahwa model permintaan uang stabil yang berimplikasi bahwa penelitian dari James (2005) mendukung *money targeting* sebagai strategi moneter bagi Bank Indonesia. Hal ini berbeda dengan model yang dibangun

oleh Kurniawan (2020) tentang permintaan uang di Indonesia menggunakan data kuartal 2000-2019 dengan metode ARDL (*autoregressive distributed lag model*) menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi dengan uji bound. Uji stabilitas menggunakan CUSUM dan CUSUMQ menunjukkan bahwa model permintaan uang tidak stabil yang berimplikasi bahwa penelitian Kurniawan (2020) mendukung inflation targeting sebagai strategi moneter Bank Indonesia.

Teknik yang berbeda dikembangkan oleh Narayan (2007) dengan pendekatan *Johansen Cointegration* menunjukkan bahwa model terdapat kointegrasi pada jangka panjang antara permintaan uang dan faktor yang mempengaruhinya di Indonesia, sedangkan uji stabilitas menggunakan pendekatan Uji Hansen yang menunjukkan bahwa model tidak stabil yang berimplikasi bahwa penelitian Narayan (2007) mendukung inflation targeting sebagai strategi moneter Bank Indonesia.

Pentingnya penelitian terhadap jumlah uang beredar juga dikembangkan oleh Folarin dan Asongu (2019) yang memandang bahwa penelitian terhadap stabilitas permintaan uang penting terlebih adanya kebijakan deregulasi pada sektor keuangan di Nigeria. Dalam penelitiannya bahwa model permintaan uang di Nigeria stabil dengan pendekatan uji CUSUM dan CUSUMQ serta terdapat hubungan pada jangka panjang. Implikasi dari penelitian Folarin dan Asongu (2019) bahwa kebijakan moneter dengan pengendalian suku bunga kurang efektif di Nigeria.

Penelitian terkait permintaan uang juga dikembangkan di Negara maju seperti Hwang (2002) di Korea dan Baharumshah *et al* (2009) yang dalam penelitiannya terdapat hubungan jangka panjang dalam model permintaan uang baik di Korea maupun di China. Baharumshah *et al* (2009) menitikberatkan bahwa harga saham memiliki efek kekayaan yang signifikan

terhadap permintaan uang baik pada jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengembangkan model penelitian permintaan uang yang berfokus pada respon permintaan uang M2 terhadap guncangan pada variabel makroekonomi. Analisis sensitifitas permintaan uang belum banyak dikembangkan di Indonesia sehingga menjadi gap penelitian untuk melengkapi penelitian terdahulu terkait model permintaan uang.

LANDASAN TEORI

Pendapatan

Penelitian yang dikembangkan oleh Prawoto (2000) menyatakan bahwa variabel pendapatan digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Variabel pendapatan merujuk pada teori permintaan uang yang dikembangkan oleh Keynes dengan formulasi sebagai berikut:

$$M^d = f(Y, R, P^c)$$

Dimana M^d adalah permintaan uang riil, Y adalah pendapatan, R adalah tingkat suku bunga dan P^c adalah perubahan harga. Jika pendapatan yang didapat semakin tinggi maka tingkat pengeluaran akan tinggi sehingga permintaan akan uang juga tinggi.

Variabel produk domestik bruto (PDB) digunakan sebagai proxy dari pendapatan hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Narayan (2007) menggunakan variabel PDB sebagai proxy dari pendapatan domestik. Pendapatan meningkat dapat mengakselerasi transaksi, sehingga terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dengan permintaan uang.

Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2004), mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Variabel inflasi digunakan sebagai proxy dari perubahan harga. Perubahan pada harga barang dan jasa dapat memberikan efek pada pola konsumsi

masyarakat yang berdampak pada perubahan permintaan uang.

Widodo (2015) berpendapat bahwa inflasi mempengaruhi permintaan uang, pengalaman krisis di Indonesia menunjukkan bahwa saat krisis, permintaan akan uang meningkat pesat dan dalam hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya uang yang dipegang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga lebih dominan.

Berdasarkan penelitian Bahmani-Oskooee dan Gelan (2009) penggunaan variabel inflasi untuk dapat menggambarkan kondisi pasar seutuhnya terhadap permintaan uang. Khususnya bagi negara berkembang yang sektor keuangannya masih tumbuh.

Tingkat Suku Bunga

Perdebatan yang lain terhadap karakteristik permintaan uang adalah penggunaan suku bunga. Rao dan Kumar (2009) menyatakan bahwa penggunaan suku bunga pada negara berkembang menjadi *inappropriate* ketika permintaan uang stabil. Penelitian ini menggunakan variabel suku bunga sebagai fungsi dari *opportunity variables* yang dapat dijadikan informasi sebagai *opportunity cost* dalam memegang uang, hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi permintaan uang menjadi lebih sensitive terhadap perubahan suku bunga. Untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan sifat permintaan uang yang sensitive.

Narayan (2007) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap permintaan uang hal ini disebabkan bahwa ketika suku bunga meningkat maka *opportunity cost* dalam memegang uang akan meningkat. Bank Indonesia menggunakan suku bunga sebagai instrument kebijakan untuk mempengaruhi aktivitas perekonomian yang berdampak pada permintaan uang.

Perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat berpengaruh pada masyarakat dalam

mengambil keputusan akan berkonsumsi apa menahannya, sehingga penggunaan suku bunga menjadi penting ditambah kondisi negara yang menjadikan suku bunga sebagai alat kebijakan moneter.

METODE PENELITIAN

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data *time-series* 2008Q1 – 2019Q4 dengan pendekatan model *structural VAR* (SVAR). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana respon suatu variabel terhadap guncangan variabel lain dalam model. Keseluruhan data pada penelitian bersumber dari SEKI Bank Indonesia. Tahapan dalam penelitian SVAR meliputi; a) uji stasioneritas data; b) uji panjang lag; c) *impulse response function* (IRF); dan d) *forecast error variance decomposition* (FEVD).

Langkah awal dalam estimasi model data time series adalah uji stasioneritas. Bentuk persamaan uji stasioneritas dengan menggunakan analisis ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan di uji pada tingkat level maupun *first different* hingga di dapatkan suatu variabel data yang stasioner. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \beta_t \sum \Delta Y_{t-i+1} + \epsilon_t$$

Dimana:

ΔY_t = Bentuk dari *first different*

α_0 = Intersep

Y = Variabel yang diuji stasioneritas

t = Panjang lag yang digunakan dalam model

ϵ_t = *Error Term*

Jika nilai nilai t-hitung dari ADF lebih besar dari nilai kritis, maka menolak H_0 yang artinya tidak terdapat masalah akar unit pada variabel. Namun jika nilai t-hitung ADF lebih kecil dari nilai kritis maka gagal menolak H_0 dan dapat dikatakan bahwa variabel terdapat masalah akar unit.

Maka vektor dari variabel endogen Y_t dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \epsilon_t$$

Dimana $t = 1, 2, 3$ adalah panjang lag optimum dari model VAR yang berdasarkan pada kriteria Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Criterion (SC). y_t adalah $m \times 1$ dari vektor variabel endogen dan m adalah jumlah variabel pada vektor. Pada penelitian ini m sama dengan 4. Variabel yang digunakan dengan metode SVAR adalah sebagaimana berikut:

$$y_t = (JUB_t, PDB_t, INF_t, SB_t)$$

B_i adalah matriks dari koefisien autoregressive dan ε_t adalah *structural disturbance*. Penelitian ini terdapat 4 *structural shocks* dengan komponen M2, PDB sebagai proxy dari pendapatan, INF proxy dari perubahan harga dan SB adalah suku bunga. Komponen guncangan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\varepsilon_t = [\varepsilon_t^{JUB}, \varepsilon_t^{PDB}, \varepsilon_t^{INF}, \varepsilon_t^{SB}]$$

Dimana $E(\varepsilon_t) = I$, yaitu matriks orthogonal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Metode SVAR

1. Uji Stasioneritas

Tahapan awal dalam melakukan pengujian adalah uji stasioneritas terhadap seluruh variabel. Pengambilan keputusan dilakukan jika probabilitas $ADF > 0,05$ maka H_0 diterima, jika probabilitas $ADF < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berikut ini hasil dari pengujian stasioner, sebagai berikut :

Tabel 1
Uji Stasioneritas ADF

No	Variabel	Level	Keterangan
		P-ADF	
1	JUB	1,254	Non-Stasioner
2	PDB	1,045	Non-Stasioner
3	INF	1,944	Non-Stasioner
4	SB	-2,451	Non-Stasioner

Sumber: Data diolah

Dari data yang telah di uji pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level.

Menunjukkan bahwa seluruh variabel gagal menolak H_0 yang artinya terdapat masalah akar unit pada level. Sehingga perlu diintegrasikan menggunakan ADF pada tingkat *first difference*. Berikut hasil uji stasioneritas ADF dengan *first difference*:

Tabel 2
Uji Stasioneritas ADF

No.	Variabel	First Diff	Keterangan
		P-ADF	
1	JUB	-3,660***	Stasioner
2	PDB	-3,593**	Stasioner
3	INF	6,352***	Stasioner
4	SB	-4,380***	Stasioner

Sumber: Data diolah

Dari data yang telah di uji pada tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t -hitung ADF lebih besar dari nilai kritis 5% sehingga dapat di simpulkan semua variabel stasioner.

2. Penentuan lag optimum

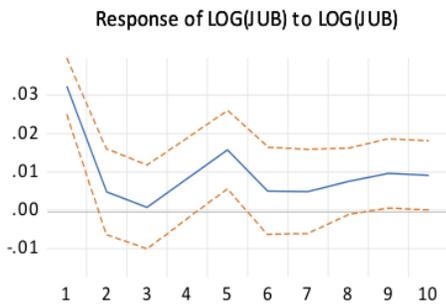
Pada tabel 3 menunjukkan bahwa lag optimal adalah pada lag ke 4, hal ini berdasarkan kriteria *Final Prediction Error* (FPE) dan *Akaike Information Criterion* (AIC), sehingga lag 4 menjadi sebagai lag optimum yang digunakan pada model SVAR.

Tabel 3
Uji Lag Optimum

Lag	FPE	AIC	SC
0	0,000328	3,328941	3,499562
1	3,78e-07	-3,442500	-2,589392*
2	3,36e-07	-3,587539	-2,051944
3	3,10e-07	-3,740805	-1,522723
4	1,52e-07*	-4,594885*	-1,694315

Sumber: data diolah

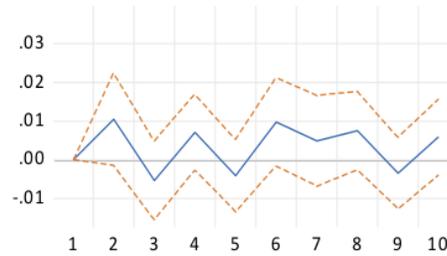
3. **Impulse Response Function (IRF)**
 Investigasi bagaimana fluktuasi dari variabel makroekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia maka pendekatan IRF penting diterapkan untuk melihat respon dari suatu variabel jika terjadi guncangan pada variabel lain, dalam penelitian ini melihat respon variabel permintaan uang ketika terjadi guncangan pada variabel makroekonomi. *Structural shock* menggunakan 10 periode dalam penelitian.



Gambar 1
 Respon JUB terhadap Shock JUB

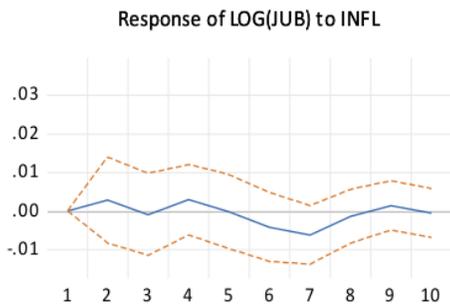
Gambar 1 yaitu variabel jumlah uang beredar ketika terjadi guncangan terhadap variabel itu sendiri atau pada variabel jumlah uang beredar itu sendiri akan di respon positif dari periode satu sampai periode sepuluh atau dari periode satu sampai sepuluh tidak terdapat guncangan (*shock*) yang signifikan, hal ini menandakan terdapat *shock* pada variabel dependen atau *autoregressive*.

Response of LOG(JUB) to LOG(PDB)



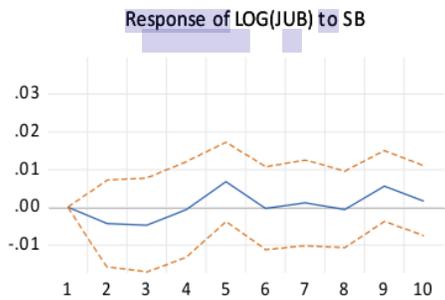
Gambar 2
 Respon JUB terhadap Shock PDB

Gambar 2 respon variabel jumlah uang beredar cukup fluktuatif ketika terjadi guncangan terhadap variabel pendapatan. variabel jumlah uang beredar akan merespon secara positif pada periode satu dan dua, lalu di respon negatif pada periode tiga, lama periode respon positif dari variabel jumlah uang beredar terjadi pada periode enam hingga delapan. Berakhirnya periode 10 respon positif jumlah uang beredar menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Hal ini mendukung penelitian Kurniawan (2020), Narayan (2007) dengan meningkatnya pendapatan pada masyarakat akan meningkatkan permintaan akan uang yang dapat mengakselerasi transaksi dan hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah agar kenaikan pendapatan seimbang dengan kebutuhan uang di masyarakat, sehingga perekonomian tidak *overheat*.



Gambar 3
Respon JUB terhadap Shock INF

Gambar 3 yaitu respon variabel jumlah uang beredar ketika terjadi ada guncangan pada variabel inflasi maka jumlah uang beredar akan merespon secara positif dari awal periode hingga periode kedua. Awal periode menandakan respon yang positif menunjukkan bahwa ketika harga barang dan jasa meningkat maka kebutuhan akan uang akan meningkat hal ini sesuai dengan penelitian Widodo (2015) bahwa inflasi dalam jangka pendek berpengaruh positif. Namun respon negatif variabel jumlah uang beredar terhadap guncangan inflasi terjadi dari periode lima hingga periode kedelapan yang menunjukkan bahwa guncangan inflasi dapat menyebabkan penurunan akan permintaan uang.



Gambar 4
Respon JUB terhadap Shock SB

Gambar 4 adalah respon variabel jumlah uang beredar ketika terjadi guncangan terhadap variabel variabel suku bunga maka jumlah uang beredar akan

merespon secara negatif pada periode pertama sampai periode empat, hal ini menunjukkan bahwa memegang uang secara *cash* akan memberikan *opportunity cost* yang lebih tinggi dibanding menyimpannya di bank hal ini mendukung penelitian Prawoto (2000) dan Narayan (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang.

- Uji Forecast Error Variance decomposition (FEVD)
Uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) diterapkan untuk melihat proporsi pergerakan dari setiap variabel yang meliputi; JUB, PDB, Inflasi, Suku Bunga.

Tabel 4
Variance Decomposition

Periode	LOG (JUB)	LOG (PDB)	INFL	SB
1	100.0	0.000	0.00	0.00
2	88.6	9.133	0.66	1.53
3	85.0	11.037	0.69	3.24
4	82.1	13.659	1.25	2.96
5	81.71	12.151	1.02	5.10
6	76.9	16.387	1.89	4.72
7	74.7	16.875	3.83	4.57
8	73.2	18.704	3.70	4.33
9	72.8	18.074	3.56	5.52
10	72.5	18.666	3.38	5.34

Sumber: data diolah

Tabel 4 menunjukkan hasil *variance decomposition* dengan awal periode volatilitas variabel JUB dijelaskan oleh variabelnya sendiri sebesar 100%. Variabel pendapatan dengan menggunakan *proxy* dari variabel PDB memiliki volatilitas yang besar selain variabel JUB, yang berkontribusi hingga 18,7% terhadap permintaan uang, sedangkan variabel suku bunga memiliki volatilitas yang

berkontribusi ke variabel JUB hingga 5,34%. Sedangkan variabel inflasi memiliki volatilitas hingga 3,83% yang berkontribusi ke variabel JUB.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendekatan SVAR diterapkan pada penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi guncangan pada variabel makroekonomi (PDB, inflasi dan suku bunga) dan bagaimana respon permintaan uang (JUB) terhadap guncangan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika terjadi guncangan pada variabel pendapatan (PDB) maka akan direspon secara positif oleh JUB, hal ini mendukung penelitian Kurniawan (2020), Narayan (2007) dengan meningkatnya pendapatan pada masyarakat akan meningkatkan permintaan akan uang yang dapat mengakselerasi transaksi.

Guncangan pada variabel inflasi akan direspon secara positif pada awal periode hal ini mendukung penelitian penelitian Widodo (2015) bahwa inflasi dalam jangka pendek berpengaruh positif hal ini menunjukkan bahwa ketika harga barang dan jasa meningkat maka kebutuhan akan uang akan meningkat, namun dalam jangka panjang akan direspon secara negatif karena perubahan harga yang cenderung tinggi menyebabkan masyarakat enggan untuk konsumsi.

Respon negatif dari permintaan uang ketika terjadi guncangan pada variabel suku bunga menunjukkan bahwa memang uang secara *cash* akan memberikan *opportunity cost* yang lebih tinggi dibanding menyimpannya di bank hal ini mendukung penelitian Prawoto (2019) dan Narayan (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang.

Hasil dari variance decomposition menunjukkan bahwa variabel pendapatan

memiliki volatilitas dan berkontribusi terhadap permintaan uang sebesar 18,7% sedangkan variabel inflasi sebesar 3,83% dan suku bunga sebesar 5,34%. Proporsi pergerakan dari variabel makroekonomi menunjukkan bahwa permintaan uang sangat bergantung terhadap kondisi perekonomian suatu negara.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, sarang yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah perlu meningkatkan Produk Domestik Bruto, meningkatnya PDB akan mengakibatkan jumlah uang beredar akan semakin banyak atau yang beredar semakin luas. Hal ini menggambarkan dari segi kesejahteraan masyarakat itu sendiri mengalami peningkatan. Dengan kesejahteraan ini juga menyebabkan meningkatnya tabungan masyarakat dan investasi pun meningkat sehingga dalam jangka panjang maupun pendek akan meningkat pertumbuhan ekonominya. Peningkatan pendapatan pada masyarakat harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian hal ini disebabkan jumlah uang beredar yang tinggi akan terjadi inflasi sehingga pemerintah juga harus menjaga kestabilan tingkat inflasi yang agar terjaga tetap rendah. Hal ini juga dimaksudkan agar suku bunga ditetapkan pada level rendah pula sehingga suku bunga kredit akan rendah dan mampu untuk sebagai pendorong para investor untuk menginvestasikan dananya.
2. Bank Indonesia perlu menerapkan suku bunga yang seimbang sebagai kebijakan moneter agar suku bunga yang ditetapkan menguntungkan baik bagi konsumen, produsen dan investor.
3. Pemangku kebijakan baik pemerintah dan otoritas moneter perlu menjaga kondisi perkonomian dalam negeri lebih

stabil dan kokoh, agar tidak berpengaruh secara spesifik terhadap permintaan uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharumshah, A. Z., Mohd, S. H., dan Masih, A. M. (2009). The stability of money demand in China: evidence from the ARDL model. *Economic System*, 33, 231-244.
- Bahmani-Oskooee, M., dan Gelan, A. (2009). How stable is the demand for money in African countries? *Journal of Economic Studies*, 36(3), 216-235.
- Folarin, O. E., Asongu, S. A. (2019). Financial liberalization and long-run stability of money demand in Nigeria. *Journal of Policy Modeling*, 41, 963-980.
- Hariani, P. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 1990-2010. *Jurnal Ekonomikawan*, 14(1), pp. 99-109.
- Hwang, J-K. (2002). The demand for money in Korea: Evidence from the cointegration test. *LAER*: August 2002, Vol. 8, No. 3, p.188-195.
- Insukindro. (1997). *Ekonomi uang dan bank*. Yogyakarta:BPFE UGM.
- James, G. A. 2005. Money demand and financial liberalization in Indonesia. *Journal of Asian Economics*, 16(5), 817-829.
- Kurniawan, M, L, A. (2020). The Stability of Money Demand in Indonesia: An ARDL Approach. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 10, No. 2, 153-162.
- Mishkin, F. S. (2008) *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narayan, P. K., 2007. Is money targeting an option for Bank Indonesia?. *Journal of Asian Economics*, 18, 726-738.
- Prawoto, N. 2000. Permintaan uang di Indonesia: konsep Keynesian dengan pendekatan PAM. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, 1-13.
- Rahardja, P. dan Manurung (2004) *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Setiadi, I. O. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia tahun 1999:Q1 – 2010:Q4 dengan pendekatan Error Correction Models (ECM). *Economics Development Analysis Journal* 2(1), p. 1-9.
- Sims, C, A. (1980). Macroeconomics and reality. *Econometrica*, 48, 1-48.
- Widodo, A. 2015. Faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. Vol. 16, No. 1, 63-72.

Paper SVAR

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UPN Veteran Yogyakarta Student Paper	3%
2	journal.uad.ac.id Internet Source	2%
3	www.neliti.com Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	2%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
8	zombiedoc.com Internet Source	1%
9	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%

10

Mohammad Fachrudin, Wahyu Hidayat Halimun Syah. "Pengaruh ACFTA, PDB dan Kurs Terhadap Impor Barang Asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT)", JURNAL PERSPEKTIF BEA DAN CUKAI, 2020

Publication

1%

11

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

12

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%